

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Elisabeth Andini H.¹
H. Sri Sulistyanto²

Abstract

The research concerning with earning management, has been conducted by many researcher. The earning management topic has become interest for many researcher because it's urgency in financial. This research is try to improve previous research conducted by Wedari (2004) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003), by involving new variable, auditors quality, as GCG mechanism which yang proxied with Big four Accounting firm and non Big four. The result is: Audit committee, institutional and auditor quality doesn't have influence to earning management, while commissioner board proportion and managerial ownership influencing earning management.

Keywords: earning management, corporate governance, institutional and managerianl ownership

A. LATAR BELAKANG

Manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan manajer atau pembuat laporan keuangan untuk memanipulasi data dan informasi akuntansi melalui pemilihan metode akuntansi sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum (PABU) (Gumanti, 2000). Adanya fleksibilitas PABU menjadikan akuntansi akrual sebagai subyek kebijakan manajerial. Kebijakan manajerial dapat meningkatkan keinformatifan laba dengan memberikan komunikasi privat (Watts dan Zimmerman, 1976). Disamping itu, fleksibilitas PABU juga mendorong manajer untuk mengatur laba karena adanya ketidaksepakatan antara manajer dan pemegang saham.

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer). Ngumar (2000) memandang baik pemegang saham maupun manajer merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga kemungkinan sebagian besar manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari pemegang saham. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Karena itu, sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata Semarang.

² Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata Semarang.

perusahaan kepada prinsipal. Akan tetapi, pada kenyataannya informasi yang diberikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kesenjangan informasi ini dikenal sebagai asimetri informasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) Asimetri antara kedua pihak memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi melalui aktivitas manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan (Ujiyantho, 2004)

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), *corporate governance* merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban pemegang saham, kreditur, karyawan, dan manajer (Surya dan Ivan, 2006). Penyelarasan berbagai kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring dalam *corporate governance*. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik/pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer

Kedua, dengan kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et. al.* (1998) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba berkurang. Ketiga, melalui monitoring dewan komisaris (*board of directors*). Dechow *et. al.* (1996) dan Beasley (1996) seperti yang dikutip Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai efektifitas mekanisme *corporate governance* untuk melindungi investor telah beberapa kali dilakukan antara lain Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam penelitiannya mengenai hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial signifikan yang berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap *discretionary accruals* serta variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi yang tinggi yang berarti kepemilikan institusional juga berpengaruh negative signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian Wedari (2004) menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan dengan manajemen laba.

Secara umum, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan mekanisme *good corporate governance* dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang terjadi karena ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik/pemegang saham. Dengan kata lain, semakin terkonsentrasi kepemilikan dan monitoring perusahaan pada satu orang maka kendali akan semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wedari (2004) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menambahkan pengaruh variabel kualitas auditor sebagai mekanisme GCG, yang diproksi dengan KAP *Big four* dan *non Big four*, terhadap manajemen laba.

Alasannya, karena auditor yang berkualitas tinggi sering diasumsikan mampu mencegah dan mendeteksi kesalahan dalam pelaporan keuangan dibandingkan auditor yang berkualitas rendah.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah proporsi dewan komisaris independent berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba?
2. Apakah proporsi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba?
5. Apakah kualitas auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba?

C. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2007) menguji pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba, menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti makin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Makin banyaknya anggota komisaris independent maka proses pengawasan yang dilakukan makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independent dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi. Hasil penelitian Wedari (2004), menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris terhadap aktivitas manajemen laba secara negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell, Pope, dan Young (1998) yang dikutip oleh Nasution dan Setiawan (2007) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komite independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya keberadaan komisaris independen mampu membatasi pihak manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Klein (2002) menguji apakah karakteristik dewan komisaris berhubungan dengan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur dewan yang independen terhadap CEO efektif dalam memonitor proses pelaporan akuntansi keuangan perusahaan. Dari uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Proporsi Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit dibentuk sebagai salah satu komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang yang

diketahui oleh komisaris independent perusahaan dengan proporsi 30% untuk terlaksananya pengelolaan perusahaan yang baik (Kusumaning, 2004)

Peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Xie et. al. (2003) dalam Nasution dan Setiawan (2007). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen. Hasil tersebut menjelaskan bahwa komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba.

Hasil serupa ditemukan oleh Wedari (2004) dan Klein (2000). Penelitian Wedari (2004) memberikan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berarti perusahaan yang mempunyai komite audit akan lebih rendah intensitasnya melakukan aktivitas manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Klein memberikan bukti empiris juga bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Kandungan *discretionary accruals* berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Klein menjelaskan bahwa komite audit bertugas sebagai penengah dua pihak untuk menimbang dan sebagai penghubung pandangan yang berbeda antara manajemen dan auditor untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat. Dengan demikian, maka hipotesis kedua adalah:

Ha₂: Proporsi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

3. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Mekanisme struktur kepemilikan manajerial merupakan suatu cara untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal yang dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi di pasar modal. Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Semakin tinggi saham yang dimiliki manajer maka akan semakin rendah manajemen laba (Fidyati, 2004)

Hasil penelitian Wedari (2004) yang meneliti pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba yang mengambil variabel kepemilikan manajerial sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba menyimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan manajer lebih melihat kepada kinerja perusahaan jangka panjang sehingga dengan kepemilikan manajerial ini diduga manajemen laba ikut membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga manajer ikut mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut.

Hasil penelitian Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Penelitian serupa juga dibuktikan secara empiris oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap akrual diskresioner. Hal ini karena Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer akan dapat mengurangi keidakselarasan

kepentingan antara manajer dengan pemilik/pemegang saham. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

4. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba dijelaskan dari dua pendekatan (Iturriaga dan Sanz, 2000) seperti yang dikutip oleh Suranta dan Machfoedz (2003), yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan (Porter, 1992) menjelaskan kepemilikan institusional umumnya merupakan pemilik sementara yang berorientasi pada laba jangka pendek (*current earnings*) sehingga pihak manajer terpaksa meningkatkan laba jangka pendek yang salah satunya dengan manipulasi laba dan pendapatan.

Pendekatan ketidakseimbangan informasi (Bushee, 1998) memandang investor institusional sebagai pemilik yang dapat menjalankan fungsi monitoring secara lebih efektif untuk mencegah manipulasi laba oleh manajer. Kepemilikan perusahaan oleh institusional merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengendalikan praktik manajemen laba. Seperti menurut Boediono (2005), penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif untuk memberi kontribusi dalam mencegah aktivitas manajemen laba.

Bukti empiris lainnya dilakukan oleh Mudiastuty dan Machfoedz (2003), dan Fidyati (2004) menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak mudah dibodohi oleh manajemen laba dan investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha₄: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

5. Kualitas Auditor dan Manajemen Laba

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas sumber akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dechow *et.al.* (1996) yang dikutip oleh Widyaningdyah (2001) mengungkapkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Meutia (2004), hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan.

Hasil penelitian Fidyati (2004) mengenai pengaruh Big 6 Auditor terhadap manajemen laba pada periode sebelum SEO menyimpulkan bahwa Big 6 berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini karena keberadaan auditor di Indonesia, walaupun auditor dengan kualitas tinggi dianggap belum mampu mencegah praktik manajemen laba. Di Indonesia, auditor bahkan dianggap bisa

melakukan kompromi dengan manajer. Dari uraian di atas maka hipotesis kelima dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha₅: Kualitas auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

D. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2002 – 2006. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan pertimbangan penyajian data mengenai piutang, arus kas operasi, aset, dan penjualan relatif sama. Selain itu, jumlahnya paling banyak dibandingkan industri lainnya sehingga probabilitas perolehan datanya akan makin tinggi dan hasil penelitian diharapkan lebih signifikan.

Tabel 1: Prosedur pemilihan sampel

Kriteria	2002	2003	2004	2005	2006
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2002-2006	155	153	150	146	144
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI pada periode t dan t-1	(2)	(2)	(3)	(3)	(7)
Perusahaan manufaktur tidak mempunyai kelengkapan data	(106)	(114)	(140)	(128)	(120)
Jumlah	47	37	7	15	17

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- a. Proporsi Komite Audit (KA), diukur dengan presentase proporsi komite audit independen terhadap jumlah total komite audit. Berdasarkan KNCG (2002), komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang harus independen dan harus diangkat dari anggota Dewan Komisaris yang tidak melaksanakan tugas-tugas eksekutif.
- b. Proporsi Dewan Komisaris Independen (KI), yaitu proporsi dewan independen diukur dengan cara:

$$\frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris Perseroan}} \times 100 \%$$

- c. Kepemilikan Manajerial (MGROWN) adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).
- d. Kepemilikan Institusional (INSOWN) adalah variabel yang diukur dengan menghitung persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau badan.

- e. Kualitas auditor (AUD) ini diproksikan dengan reputasi auditor. Kualitas auditor dalam penelitian ini merupakan variabel dummy yang diukur menggunakan skala 1 untuk perusahaan dengan auditor prestigious yaitu KAP yang bermitra dengan KAP kelompok empat besar, meliputi: Drs. Hadi Sutanto & rekan (Price Waterhouse Cooper (PWC)); Hanadi Sarwoko & Sanjaya (Ernst & Young); Hans Tuanakotta & Mustofa (Deloitte Touche Tohmatsu (DTT)); dan Siddharta Siddharta & Harsono (Klynveldt Marwick). Sedangkan skala nol untuk auditor non prestigious yaitu KAP yang selain bermitra dengan kelompok empat besar.
Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut.
- f. Pada penelitian, manajemen laba diukur dengan proksi akrual diskresioner dengan tidak membedakan antara *income increasing* dan *income decreasing* (akrual diskresioner absolute) (Wedari, 2004). Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DAC) dan *non discretionary* (NDAC).

$$TAC_{i,t} = Net\ Income_{i,t} - Cash\ Flow\ from\ Operation_{i,t}$$

Nilai $TAC_{i,t}$ dari persamaan di atas digunakan untuk menghitung $TAC_{i,t}$ yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{i,t}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta Sal_{i,t}/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1})$$

Konstanta regresi $a_1/TA_{i,t-1}$ dan nilai koefisien a_2 dan a_3 dari persamaan di atas digunakan untuk menghitung nilai akrual non-diskresioner (NDAC) yang diestimasi dengan rumus:

$$NDAC = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta Sal_{i,t} - \Delta Rec_{i,t})/TA_{i,t-1} + \alpha_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}) \dots (3)$$

Menghitung DAC dengan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = TAC_{i,t}/TA_{i,t-1} - NDAC$$

Melakukan uji beda terhadap DAC untuk melihat ada tidaknya manajemen laba pada perusahaan sampel.

Keterangan:

- $TAC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t
 $DAC_{i,t}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 $TA_{i,t}$ = Total Aset perusahaan i pada tahun t
 $\Delta Sal_{i,t}$ = Penjualan bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan bersih perusahaan i pada tahun t-1

- $\Delta Rec_{i,t}$ = Piutang bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang bersih perusahaan i pada tahun $t-1$
 $PPE_{i,t}$ = *Property, plan, dan equipment* perusahaan i pada tahun t
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi persamaan (2)

E. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif Sampel

Hasil akhir dari pemilihan sampel penelitian ini didapatkan 123 perusahaan yang terdiri dari 47 perusahaan data tahun 2002, 37 data perusahaan tahun 2003, 7 perusahaan tahun 2004, 15 perusahaan tahun 2005 dan 17 perusahaan tahun 2006. Dari 123 observasi kemudian tereduksi menjadi 98 observasi untuk kepentingan distribusi normalitas.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	98	.00175	.16688	.0719956	.04707184
Komite Audit	98	.25000	.67000	.3681633	.07327883
Komisaris Independen	98	.25000	.33000	.3291837	.00808122
Kepemilikan Manajerial	98	.00010	.31820	.0499031	.08070889
Kepemilikan Instiusional	98	.10760	.93060	.6174306	.19106332

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui mean dari *discretionary* sebesar 0.0719956. Hasil ini merupakan nilai *discretionary accrual* yang telah diabsolutkan. Tanpa diabsolutkan, maka hubungan antara variabel independen dengan manajemen laba akan bias, sehubungan dengan kecenderungan interpretasi fungsi yang menganggap nilai *income decreasing* sebagai tindakan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai *income increasing*, meskipun secara absolut memiliki nilai yang sama.

Nilai mean sebesar 0,3682 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 36,82% anggota komite auditnya adalah anggota komite independen. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel pada umumnya telah memenuhi ketentuan dalam surat edaran Bapepam nomor SE-03/PM/2002 yang menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk tereselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai mean sebesar 0,3291 menunjukkan bahwa rata-rata rasio anggota dewan komisaris eksternal terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 32,91%. Secara umum disimpulkan bahwa emiten telah memenuhi ketentuan Peraturan Pencatatan Nomor-IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen minimum adalah sebesar 30%.

Nilai kepemilikan manajerial sebesar sebesar 0,0499031 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 49,9031% sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen.

Nilai kepemilikan institusional sebesar sebesar 0,6174306 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 61,74306% sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen.

2. Frekuensi Kualitas Auditor

Berdasarkan analisis frekuensi didapatkan frekuensi kualitas auditor yang diukur dengan menggunakan reputasi auditor, sebagai berikut:

Tabel 3: Frekuensi Kualitas Auditor Berdasarkan Kelompok *Big Five* dan *non Big Five*

Reputasi Auditor	Frekuensi	Persentase
<i>Non Big Four</i>	29	29.6
<i>Big Four</i>	69	70.4
Total	98	100.0

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit auditor *big four* lebih dominan dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor *non big four*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk dalam kelompok *big four* lebih banyak digunakan, karena dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak masuk dalam kelompok *big four*.

3. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh proporsi komite audit independen, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor terhadap *earning management*. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Uji Regresi Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.532	.196		2.720	.008
Komite Audit	-5.720E-03	.064	-.009	-.090	.929
Komisaris Independen	-1.416	.588	-.243	-2.407	.018
Kepemilikan Manajerial	.131	.060	.225	2.172	.032
Kepemilikan Institusional	-1.271E-02	.026	-.052	-.488	.626
Kualitas Auditor	1.366E-02	.010	.133	1.338	.184

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

Berdasarkan hasil analisis diketahui komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*, sedangkan kepemilikan manajerial dan kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *earning management*.

4. Uji Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi menghasilkan output sebagaimana dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5: Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.339 ^a	.115	.067	.04547873	1.840

a. Predictors: (Constant), Kualitas auditor, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,067 yang dapat dimaknai bahwa hanya 6,7% variasi *earning management* bisa dijelaskan oleh proporsi dewan komisaris independen, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor.

5. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model atau linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan memenuhi fungsi linier. Berikut adalah hasil uji spesifikasi model dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows*:

Tabel 6: Hasil uji ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	5	.005	2.383	.044 ^a
	Residual	.190	92	.002		
	Total	.215	97			

a. Predictors: (Constant), Kualitas auditor, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

Dari uji spesifikasi model didapatkan nilai signifikansi ANOVA sebesar $0,044 < 5\%$ yang menunjukkan bahwa model fit yang artinya bahwa secara keseluruhan atau bersama-sama proporsi dewan komisaris independen, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan

kualitas auditor memiliki kemampuan yang cukup prediktif dalam memprediksi manajemen laba.

6. Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial. Hasil pengujian hipotesis:

Tabel 7: Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t hitung	Sig ($\alpha/2$)	Sig	Keterangan
Komite Audit	-.090	.4645	.929	Tidak signifikan
Komisaris Independen	-2.407	.009	.018	Signifikan
Kepemilikan Manajerial	2.172	.016	.032	Signifikan
Kepemilikan Institusional	-.488	.313	.626	Tidak signifikan
Kualitas auditor	1.338	.092	.184	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

Dari uji hipotesis pertama didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 1\%$ yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Wedari (2004), Peasnell, Pope, dan Young (1998).

Dari uji hipotesis alternatif kedua didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,4645 > 10\%$ yang menunjukkan bahwa proporsi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dalam KNGCG (2002) yang tertuang dalam Pembentukan Komite Audit yang Efektif menyatakan syarat keanggotaan komite audit adalah salah satu dari anggota harus mempunyai keahlian dibidang akuntansi. Keahlian akuntansi yang hanya dimiliki oleh satu orang membuat kinerja pengawasan dalam mengevaluasi pelaporan keuangan tidak optimal dan efektif sehingga komite audit tidak mampu mencegah kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Hasil uji hipotesis keempat didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,016 < 5\%$ yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis alternatif ketiga yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba ditolak. Adanya pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial justru mendorong manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya kepemilikan saham yang cenderung kecil oleh manajer sehingga manajer justru ingin memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat diketahui bahwa nilai signifikansi uji adalah sebesar $0,313 > 10\%$ yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba. Tidak signifikannya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba berkaitan dengan adanya konflik kepentingan yang merupakan masalah utama dalam hubungan keagenan. Investor

sebagai prinsipal tidak mempunyai wewenang untuk mengelola perusahaan agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. Tugas pengelolaan ini diserahkan pada manajer sebagai agen dan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, walaupun kontrol investor institusional ketat tetapi investor tersebut tidak mempunyai pengetahuan informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang serta wewenang mengelola perusahaan maka kepemilikan saham oleh investor institusional tidak akan berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai signifikansi uji sebesar $0,092 > 5\%$ yang menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan hipotesis alternatif kelima ditolak. Tidak signifikannya reputasi auditor dalam mempengaruhi manajemen laba menunjukkan bahwa tingginya reputasi auditor tidak bisa dijadikan sebagai parameter tugas auditor dalam mendeteksi manajemen laba.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan proporsi komite audit bukanlah faktor penentu dalam mengoptimalkan pengawasan sehingga tidak mampu mencegah atau menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba.
- b. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan melakukan fungsi pengawasan secara baik dan efektif terhadap manajemen.
- c. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya kepemilikan saham yang cenderung kecil oleh manajer sehingga manajer justru ingin memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dengan melakukan manajemen laba.
- d. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak mempunyai wewenang untuk mengelola perusahaan sehingga institusional hanya bisa berharap kepada manajer sebagai agen dalam hal pemenuhan kepentingannya. Segala informasi tentang prospek perusahaan hanya bisa bergantung pada manajer dimana hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi karena adanya konflik kepentingan.
- e. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berklaitan dengan pengukuran kualitas audit yang hanya diukur dengan ranking berdasarkan jumlah klien, sehingga belum mencerminkan kualitas audit.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Pengukuran terhadap dewan komisaris dan komite audit dalam penelitian ini hanya diukur berdasarkan proporsi, yang sebenarnya bisa diukur dengan kompetensi, latar belakang pendidikan, pengalaman komisaris independen dan komite audit
- b. Kepemilikan saham oleh manajer relatif kecil dan bahkan ada sampel yang tidak memiliki kepemilikan manajerial.

3. Saran

- a. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya untuk dewan komisaris independen dan komite audit tidak hanya diukur berdasarkan proporsi tetapi juga diukur berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan latar belakang pendidikan yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner.
- b. aPengukuran kepemilikan institusional lebih baik menggunakan saham dengan kepemilikan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyik, Nur Fadrih. 2000. "Perspektif Agency Theory: Pengaruh Informasi Asimetri Terhadap Manajemen Laba". *Ekuitas*, Vol. 4 (1), hal 29-42.
- Belkaoui, Ahmed-Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo* : hal 172-194.
- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Goovernance* dan Manajemen Laba Suatu Studi Empiris> *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 5, No. 1, hal 47-68.
- Fidyati, Nisa. 2004. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Managemen* Pada Perusahaan *Seasoned Equity Offering (SEO)*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen,dan Akuntansi*, Vol. 2 (1)
- Ghozali. Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga. Penerbit: Universitas Diponegoro. Semarang
- Gumanti, Tatang Ary, 2000, "Earnings Management : Suatu Telaah Pustaka", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol 2 (2), hal.104 – 115.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Klein, A., 2002, : Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management," *Journal Accounting and Economics* (33), hal 375-400.
- Kusumaning, Linda. 2004. "Motivasi dan Konsekuensi Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik." *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 3 No. 5, hal 13-22.
- Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Labauntuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7 No. 3, hal 333-350.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*: hal 176-198

- Nasution, MARIHOT dan DODDY SETIAWAN. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*, hal 1-25.
- Peraturan Nomor IX.I-5 , 2004, "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit",BAPEPAM.
- Peraturan Pencatatan efek Nomor I-A, 2001, " Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa", Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif, 2002, Komite Nasional Good Corporate Governance.
- Scott, William R, 2006, *Financial Accounting Theory Fourth Edition*. New Jersey :Prentice-Hall, Inc.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Macfoedz. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang* : hal 1-23
- Suaryana, Agung, 2005, "Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba ", *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo* : hal. 147 – 158.
- Ujiyantho, Muh Arief. 2004. "Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan." www.google.com
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agung Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar* : hal 1-26
- Wedari, Linda Kusumaning, 2004, "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba ", *Simposium Nasional Akuntansi VII DENPASAR BALI* : hal. 963 – 974.
- Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001, "Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3 (2) : hal. 89 – 101.